

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MUSIK MELALUI
PEMANFAATAN *GAMOLAN* LAMPUNG UNTUK SISWA SD DI BANDAR
LAMPUNG.**

PRISMA TEJAPERMANA

Email: skurniasih0@gmail.com

RELLYA RUNASARI

Email: : skurniasih0@gmail.com

STKIP Al-Islam Tunas Bangsa Bandar Lampung

Volume 5 Nomor 2, Desember 2018

Abstrak

Pembelajaran musik di SD merupakan bagian dari upaya pembentukan kepribadian siswa dalam rangka membentuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Model pembelajaran yang dikembangkan harus memuat metode-metode yang menyenangkan bagi siswa untuk menghindari kejenuhan dalam pembelajaran musik di kelas. Salah satu upaya tersebut ialah dengan penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan instrumen musik daerah setempat yaitu *Gamolan*. Selain mengenalkan kearifan lokal kepada siswa, diharapkan juga siswa dapat lebih memahami pembelajaran unsur-unsur musik seperti timbre, nada, melodi, harmoni, dinamika, tempo, melalui permainan *Gamolan*. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah melakukan dua siklus proses pembelajaran, penelitian ini menghasilkan sebuah model pembelajaran yang dilandasi oleh pendekatan *scientific learning*, dengan sintaksis *observing, discusioning, experimenting, associating*, serta *communicating*. Penelitian ini menghasilkan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen musik *gamolan* yang dapat digunakan oleh guru SD untuk mengembangkan kemampuan musikal siswa Sekolah Dasar. Sedangkan tujuan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan instrumen musik *Gamolan* untuk dapat dijadikan acuan bagi Dinas pendidikan Kota Bandar Lampung sebagai dasar kebijakan penyusunan Program pembelajaran musik bagi siswa Sekolah Dasar.

Kata kunci : Model pembelajaran, Musik, *Gamolan* Lampung

A. PENDAHULUAN

Musik esensinya adalah bunyi, namun tidak semua bunyi dapat dikatakan sebagai musik. Ada bunyi yang terdengar sangat berisik dan tidak beraturan, dan ada pula bunyi yang terdengar sangat pelan sehingga bunyi tersebut tidak dapat didefinisikan sumbernya. Namun, bunyi yang terstruktur dan menimbulkan kesan estetis bagi pendengarnya bisa didefinisikan sebagai musik. Dalam sebuah komposisi musik bukan hanya bunyi yang terdengar, melainkan juga terdapat unsur-unsur musik yang menyertainya, diantaranya ialah ritmik, tempo, nada, melodi, harmoni, dan warna suara. Bunyi tanpa adanya unsur-unsur musik tersebut tidak dapat dikatakan sebagai musik.

Pembelajaran musik menitikberatkan kepada kemampuan praktik siswa dalam bernyanyi maupun memainkan instrumen musik. Tentu guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan musikal siswa. Model pembelajaran yang menerapkan metode ceramah, pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Approach*) pasti tidak akan relevan dengan tujuan pembelajaran musik di Sekolah. Untuk melaksanakan pengajaran musik di SD hendaknya kita mempunyai rumusan tujuan pengajaran musik yang sesuai, agar dalam pelaksanaannya kita dapat selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai. Model pembelajaran musik yang diterapkan hendaklah memberikan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan pikir

maupun kreatifitas yang menyeluruh. Model pembelajaran musik sebaiknya mampu menumbuhkan motivasi kepada siswa, maka guru dituntut aktif dan mau berinovasi dalam meningkatkan layanan pendidikan kepada siswa. Metode-metode yang digunakan haruslah menyenangkan bagi siswa untuk menghindari kejenuhan dalam pembelajaran musik di kelas. Salah satu upaya tersebut ialah dengan penerapan model pembelajaran dengan memanfaatkan instrumen musik daerah setempat yaitu *Gamolan*.

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan guru untuk merancang pembelajaran. Setiap model membimbing kita ketika merancang pembelajaran untuk membantu para siswa mencapai berbagai tujuan sebagaimana dinyatakan oleh Bruce Joys dan Marsha Well (Ruhimat, dkk, 2009: 180). Menurut Didang model pembelajaran merupakan suatu desain yang menggambarkan suatu proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa. Suatu model pembelajaran telah memuat *syntax*, yaitu serangkaian tahapan langkah-langkah yang konkrit atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa; 2) sistem sosial yang diharapkan; 3) prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru; dan 4) sistem penunjang yang disyaratkan. (Rohman dan Amri, 2013: 197)

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, Sekolah Dasar di Kota Bandar Lampung memerlukan sebuah model pembelajaran musik

yang dapat mengembangkan kemampuan afektif, psikomotorik, maupun kognitif siswa melalui kegiatan belajar musik di Sekolah. Pembelajaran musik di sekolah haruslah memberi kesan yang menyenangkan bagi siswa, untuk menghindari kejenuhan dalam belajar. Hal-hal yang ditemui di lapangan saat ini terkait pembelajaran musik di Sekolah-sekolah dasar di Kota Bandar Lampung, dilihat dari proses pembelajaran di kelas, guru lebih banyak menerangkan unsur-unsur musik sederhana dengan metode ceramah tanpa memberikan contoh aplikasinya pada instrumen musik, sehingga siswa cenderung kebingungan menangkap maksud penjelasan guru, dan hal ini berdampak pada bosannya siswa mengikuti pembelajaran musik di kelas. Dari hasil wawancara beberapa guru menyimpulkan bahwa selain masih kurangnya kemampuan guru dalam bermain musik, maupun kurangnya contoh model pembelajaran musik yang mengembangkan kemampuan siswa, guru-guru di Sekolah dasar juga ternyata kurang mengikuti pelatihan-pelatihan yang cukup membantu guru dalam merancang kegiatan pembelajaran musik yang efektif di kelas.

Pembelajaran musik di sekolah tidak menuntut siswa untuk menjadi seorang musisi, namun untuk mengembangkan potensi dan kemampuan siswa, mengembangkan daya kreasi dan apresiasi siswa melalui kegiatan pembelajaran musik. Pola pembelajaran dibentuk dari pola-pola sederhana yang bertumpu pada aspek kompetensi,

dan dikembangkan secara sistematis, dimulai dari aspek kognitif yang memberikan pengetahuan dan pola pikir siswa terhadap unsur-unsur musik dengan pemanfaatan *Gamolan* Lampung, sehingga siswa pun mempunyai wawasan tentang musik tradisi setempat. Untuk ranah afektif yang diharapkan dari pembelajaran musik ini yaitu dapat memunculkan sikap disiplin, bertanggung jawab, sabar, teliti, saling menghargai dan mau bekerja sama, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Untuk ranah psikomotorik siswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan *coordination system* serta dapat menirukan unsur-unsur musikal yang terdapat dalam permainan instrumen *Gamolan* ini, seperti nada, melodi, ritmis, dinamika maupun harmoni melalui kegiatan belajar memainkan *Gamolan* secara dasar. Alasan selanjutnya tentang pemilihan Instrumen *Gamolan* Lampung yang dimanfaatkan dalam pembelajaran musik kepada siswa Sekolah dasar dikarenakan instrumen musik ini mempunyai laras pentatonik, dengan nada-nada yang lebih sedikit dari pada Instrumen-instrumen yang berlaras diatonis, sehingga memudahkan siswa dalam memainkan instrumen tersebut, maupun berkreasi dalam menghasilkan sebuah komposisi musik sederhana.

B. KAJIAN TEORITIK

1. Teori Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian dari pendidikan, tentunya pendidikan diperlukan sebagai dasar mengembangkan kepribadian seseorang, agar menjadi

pribadi yang lebih baik lagi. Pendidikan juga diharapkan dapat menjadi media untuk mempelajari aspek-aspek yang dapat menunjang kehidupan sosialnya kearah yang lebih baik. UU No. 20 tahun 2003 mendefinisikan pengertian pendidikan sebagai berikut:

..pendidikan adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif dan berilmu, sehat dan berakhlak mulia (Suyadi, 2013: 4).

Definisi pendidikan juga muncul dari pendapat John Dewey yang menyebutkan bahwa pendidikan sebagai sebuah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman agar lebih bermakna, sehingga pengalaman tersebut dapat mengarahkan pengalaman yang akan didapat berikutnya. Kebermaknaan pengalaman yang direorganisasi dalam pendidikan tentunya untuk mendapatkan pengalaman yang bermakna lebih baik. (Suwarno, 2008: 20)

Makna pendidikan menurut John S. Brubacher (Suwarno, 2008: 20) ialah:

..proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Dari pendapat-pendapat tersebut, pendidikan memberi makna terhadap kehidupan manusia agar menjadi manusia yang lebih baik dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan lewat proses pendidikan. Pendidikan juga dapat menjadi media untuk mentransformasikan maupun mengembangkan kebudayaan daerah, lewat pendidikan diharapkan nilai-nilai positif dari suatu kebudayaan dapat tertanam pada masing-masing individu yang mengalami sebuah proses pendidikan. (Tilaar, 2004: 93) berpendapat pengembangan kebudayaan daerah akan memperkuat kepribadian seseorang oleh karena dia dibentuk oleh nilai-nilai budaya yang konkret. Sejalan dengan itu pendidikan perlu memperhatikan bahwa anak-anak kita adalah anak dari masyarakat Indonesia dan oleh sebab itu wajib mengenal dan mengembangkan kebudayaan nasional melalui kebudayaan daerahnya. Melalui pemanfaatan instrumen *gamolan* yang merupakan instrumen musik tradisional masyarakat Lampung, diharapkan juga dapat mentranformasikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan belajar musik di Sekolah dasar.

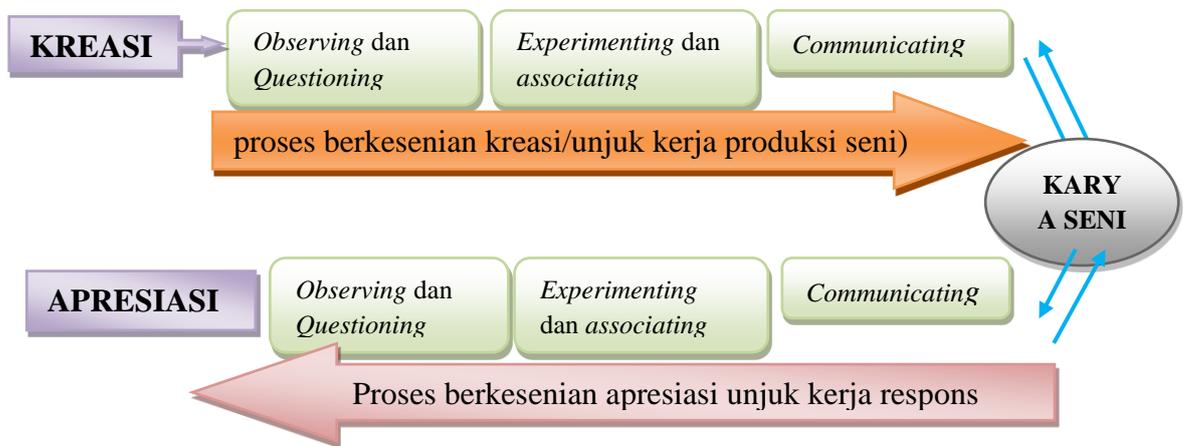
2. Model Pembelajaran Musik

Seni dipandang sebagai pengetahuan perasaan, dibebani dengan tambahan pengetahuan yang berkarakter ilmu pengetahuan. berpendapat, dalam unjuk kerja memproduksi seni dalam kegiatan seni kreasi dan unjuk kerja merespon seni dalam kegiatan seni apresiasi, digunakan metode kerja ilmu pengetahuan atau teknologi.

Peneliti membangun/ menstimulus pengetahuan musik siswa melalui musik tradisi nusantara, kemudian mengerucut pada instrumen musik tradisi yang terdapat di daerahnya, lalu mengerucut kembali kepada pendidikan musik. (Soehardjo, 2011: 51)

Soehardjo berpendapat bahwa belajar berkesenian dengan diberikan rambu-rambu perubahan perilaku

menunjukkan karakteristik pembelajaran yang akademik. Indikasinya adanya tindakan penalaran yang diperan-utamakan dalam proses pembelajaran. (Soehardjo, 2011: 66) Dalam pembelajaran seni untuk meningkatkan apresiasi musik siswa terhubung juga dengan proses kreasi, seperti yang dijelaskan pada bagan berikut:



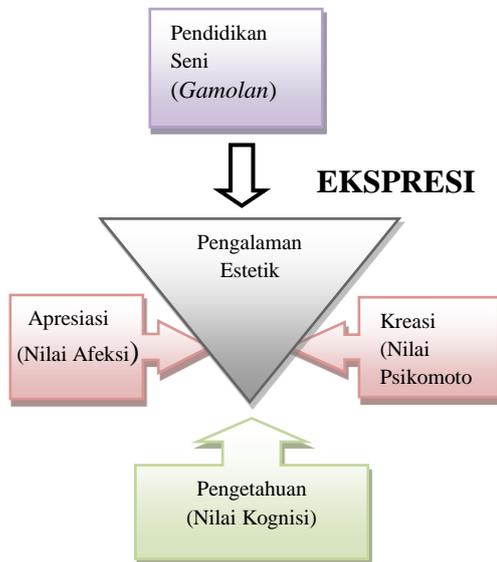
Gambar 1 Keterhubungan Berkesenian Kreasi Dan Apresiasi Dalam Pembelajaran Seni (Soedjono, 2011:109)

Dari gambar 1, dijelaskan bahwa proses apresiasi terhadap karya seni dapat dimulai dari pengenalan media seni (pada tahap *observing*), mendiskusikan temuan-temuan yang dianalisis dari tahap *observing* dalam kegiatan *questioning*. Pada tahapan selanjutnya mengeksplorasi temuan-temuan tersebut dengan proses peniruan unsur-unsur musikal, serta menghubungkannya dengan permainan *gamolan* pada kegiatan *experimenting* dan *associating*, yang kemudian dipertunjukkan pada kegiatan *communicating*. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat bersinergi dengan proses kreasi yang *outputnya*

menghasilkan sebuah produk kesenian/karya seni, atau dapat juga berupa menampilkan atau mempertunjukkan karya musik *gamolan*.

Selain hal-hal tersebut di atas, pembelajaran seni juga harus menjadi media peserta didik untuk mendapatkan pengalaman estetis dari pembelajaran seni di sekolah. John Dewey menganggap pengalaman estetis sebagai sesuatu yang memberikan kegairahan dan menimbulkan pengalaman khas dalam kehidupan. Pengalaman estetis dalam pendidikan seni diberikan melalui kegiatan apresiasi

(penghargaan, penanggapan) dan kreasi (penciptaan). (Jazuli, 2008: 5) Hal ini dapat dijabarkan kedalam bagan proses pengalaman estetik sebagai berikut:



Gambar 2 Proses Pengalaman Estetik
(Jazuli, 2008: 6)

Keterangan bagan:

Ekspresi pada bagan di atas dimaknai sebagai ungkapan dan penjiwaan. Ekspresi dan Pengetahuan selalu ada dalam kegiatan Apresiasi dan Kreasi.

Pengalaman estetis yang akan dihasilkan pada penelitian ini berasal dari proses pembelajaran *Gamolan*, siswa yang belajar dapat diartikan bahwa mereka menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Ranah kognitif dalam taksonomi Bloom meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Setelah meningkatkan aspek kognitif peserta didik, diharapkan juga dapat meningkatkan aspek afektif siswa, dalam taksonomi Krathwohl mencakup sikap menerima, partisipasi, penilaian dan penentuan

sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup. Sikap tersebut diwujudkan lewat pembelajaran *Gamolan* yang akan dilakukan untuk kemudian dapat diekspresikan pada kegiatan kreasi yang diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan psikomotorik siswa.

3. *Gamolan* Lampung

Gamolan merupakan salah satu instrumen musik tradisional daerah Lampung, yang masuk ke dalam kategorisasi instrumen Idiofon bentuk bilah. *Gamolan* berbahan dasar bambu, dengan delapan lempengan bambu yang masing-masing lempengan bambu tersebut diikat/dihubungkan dengan tali rotan yang disusupkan pada sebuah lubang kecil pada masing-masing lempengan bambu dan tersimpul, kemudian diberi penyangga dari bambu agar lempengan bambu tersebut dapat tergantung diatas bambu induk yang berbentuk bulat dengan lubang memanjang yang memberikan resonansi tambahan saat lempengan bambu tersebut dipukul dengan tongkat pemukul yang juga terbuat dari bambu. Pada bentuk penyajiannya, *Gamolan* merupakan instrumen tunggal, bukan merupakan bentuk penyajian musik secara ansambel. *Gamolan* tersebar di daerah Lampung Barat terutama di wilayah Sekala Brak, di antaranya: Kenali (Buay Belunguh), Batu Brak (Buay Pernong), Kembahang (Buay Bejalan Di Way).

Tangga nada yang digunakan dalam instrumen *Gamolan* yaitu tangga nada pentatonis. Pada awalnya Instrumen *Gamolan* tidak ditala dengan sempurna (*Well tempered*), hanya mengandalkan *feeling* si

pembuat *gamolan* tersebut, namun dengan berkembangnya jaman, maka sistem penalaan dalam pembuatan gamolan sudah dilakukan dengan menggunakan *tunner digital*.

Tangga nada pentatonis (lima nada) sudah muncul dalam catatan-catatan China semenjak masa musim semi dan musim gugur. Lima nada mengacu pada *gong, shang, jiao, zhi, yu*, lima tangga nada Tionghoa. Yang jika diskalakan ke dalam sistem tangga nada musik barat menjadi Do, Re, Mi, Sol, La. Di Lampung belum dikenal nama untuk menyebutkan tangganada dalam sebuah instrumen. Padahal instrumen *gamolan* terdiri dari 6 nada jika dihubungkan dengan tangga nada musik bernomor, Tangga nada *gamolan* adalah 1 (do) 2 (re) 3 (mi) 5 (sol) 6 (la) 7 (si). Diperkirakan juga tangga nada ini mengacu pada tangga nada China (1 2 3 5 6), sedangkan nada 7 (Si) adalah nada tambahan, sehingga tangganada musik Lampung disebut juga tangga nada pentatonik yang bisa memainkan tangga nada pentatonik anhemitonis dan tangganada tangganada hemitonis namun tanpa nada 4.

Tonalitas atau nada dasar pada *Gamolan* pada awalnya cukup berbeda antara satu dengan yang lain, ini dikarenakan belum ada alat untuk mentuning Instrumen tersebut. Namun setelah dituning kebanyakan tonika yang digunakan antara F# sampai ke G, hanya berbeda sekitar setengah interval nada. Maka pada perkembangannya, nada dasar *Gamolan* ditetapkan dari G atau 1#. Jika tangga nada pentatonis tersebut dimulai dari tonalitas G dan diskalakan dalam 1 oktaf maka akan tersusun menjadi G-A-B-D-E-G.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan pendekatan kualitatif, Desain penelitian pengembangan berdasarkan tahapan-tahapan penelitian pengembangan Borg dan Gall (1983:775). Tahapan-tahapan penelitian tersebut diuraikan sebagai berikut:

- a. Melakukan penelitian/studi pendahuluan untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka dan pengamatankelas), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dan merangkum permasalahan.
- b. Melakukan perencanaan. Aspek yang penting dalam perencanaan adalah pernyataan tujuan yang harus dicapai pada produk yang akan dikembangkan.
- c. Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan model gerak dan lagu berbasis budaya Lampung, dan perangkat evaluasi
- d. Melakukan uji coba tahap awal, yaitu evaluasi pakar bidang desain pembelajaran, pakar konten, dan ujiterbatas.
- e. Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran dari hasil uji lapangan awal.
- f. Melakukan uji lapangan, digunakan untuk mendapatkan evaluasi atas produk.

- g. Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan dan praktisi pendidikan.
- h. Uji coba operasional
- i. Perbaiki produk akhir
- j. Diseminasi

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan ini mengacu pada *R& D cycle Borg dan Gall (1983)*, dengan uraian penjelasan yang telah dimodifikasi dan diselaraskan dengan tujuan dan kondisi penelitian yang sebenarnya.

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandar Lampung, dengan mengambil sampel dua Sekolah Dasar Negeri yang ada di bawah naungan dinas pendidikan kota Bandarlampung. Peneliti akan mengamati pembelajaran musik yang diberikan oleh guru kepada siswa di Sekolah dasar kelas rendah untuk mengembangkan pembelajaran musik yang menarik dan meningkatkan minat serta kemampuan siswa dalam bermain alat musik. Untuk mengamati aspek peningkatan kualitas pembelajaran dan perkembangan anak dengan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan *gamolan* Lampung yang dikembangkan ialah dengan menggunakan angket untuk mengetahui persepsi guru, Kepala Sekolah, dan orang tua terkait dengan produk yang dirancang (Model pembelajaran berbasis instrumen *gamolan*).

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Angket diberikan kepada guru, kepala sekolah, dan orangtua untuk

memperoleh data analisis kebutuhan anak terhadap model pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen musik *Gamolan* yang akan dikembangkan oleh peneliti. Angket berikutnya diberikan kepada tim ahli (*expert judgement*) untuk mengevaluasi model yang dikembangkan dan angket terakhir adalah angket yang digunakan untuk mendapatkan data mengenai kemenarikan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen *Gamolan* Lampung, kemudahan mengaplikasikan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen *Gamolan* Lampung pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen *Gamolan* Lampung, dan peran model pembelajaran bagi siswa sekolah dasar untuk perkembangan sosial-emosional, fisik-motorik, dan seni anak.

3. Teknik Analisis Data

Data kualitatif merupakan data yang menunjukkan kualitas proses, peristiwa, keadaan dan lainnya alam bentuk pernyataan. Data-data yang diperoleh dilakukan analisis data dengan melihat tahapan analisis kualitatif menggunakan teknik yang terdiri dari: data *reduction*, data *display*, *concluding drawing/verification*. (Milles dan Huberman, 1989: 21). Penjabaran tahapan analisis kualitatif sebagai berikut:

a. Data *reduction* (reduksi data)

Reduksi data merujuk pada proses menyeleksi, memusatkan, menyederhanakan, memisahkan, mengubah data yang terdapat pada catatan lapangan atau transkripsi. Data yang diperoleh melalui reduksi

data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan membuat penyederhanaan serta ringkasan dari pengkodean data untuk mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Data *display* (display data)

Display data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, bagan, matriks, dan jaringan. Tujuannya agar peneliti atau para pembaca dapat melihat dengan mudah apa yang terjadi berdasarkan pemaparan data, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dan diperoleh.

c. *Concluding drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah mereduksi dan menyajikan data. Penarikan kesimpulan ini merupakan proses penggabungan beberapa informasi untuk mengambil keputusan. Informasi yang didapatkan terhadap setiap perubahan mengharuskan peneliti mencatat dan mengecek semua perubahan dengan menggunakan teknik penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi dan potensi model pembelajaran musik melalui pemanfaatan *gamolan* lampung untuk siswa SD di Bandar Lampung.

Studi lapangan yang dilakukan terhadap 30 siswa melalui pengamatan dan wawancara untuk mengetahui perkembangan hasil belajar musik siswa dengan pengembangan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan *gamolan*

Lampung, terdapat pada Tabel 2 berikut:

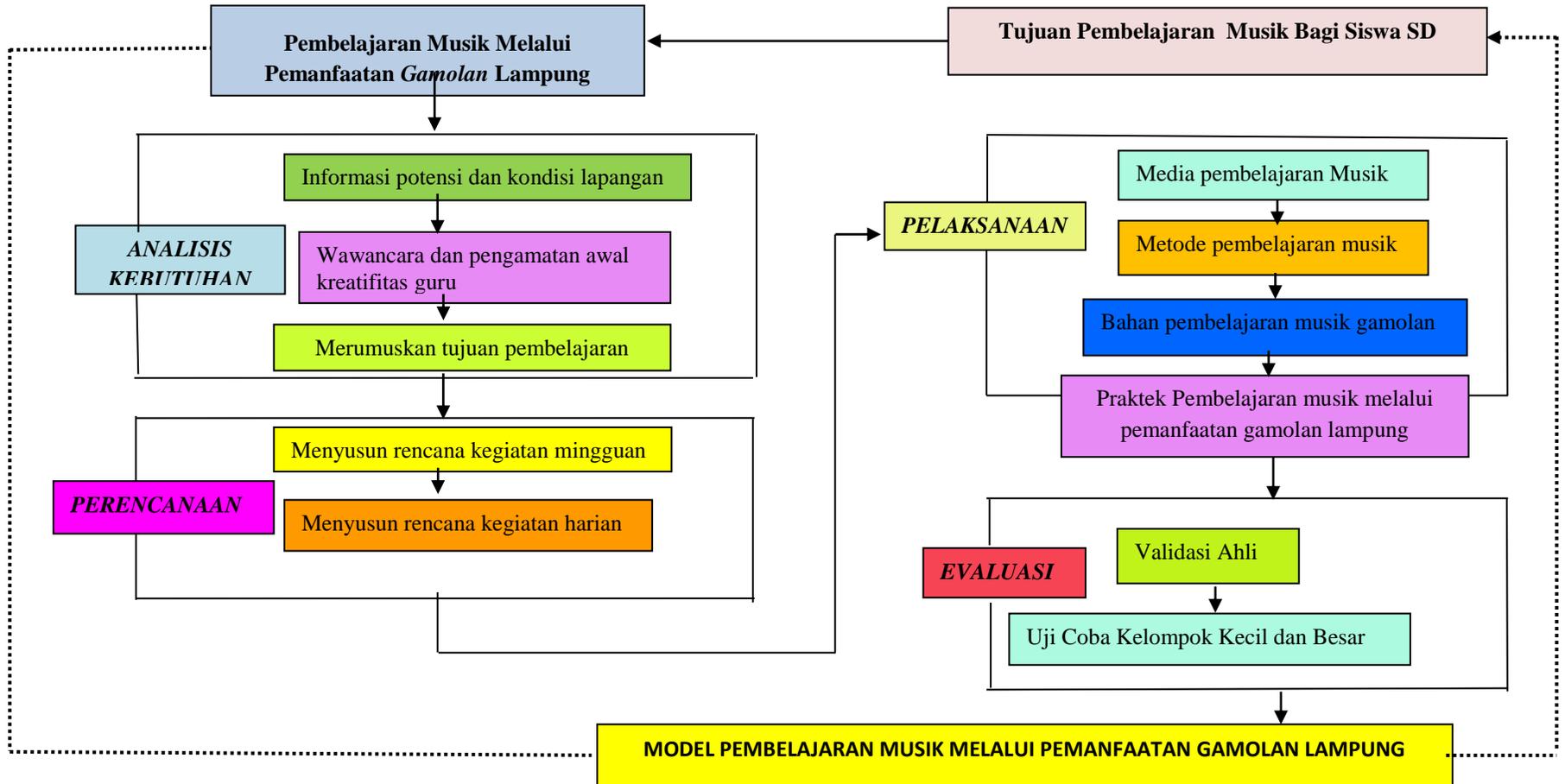
Tabel 1
Hasil Analisis Kebutuhan

No	Pertanyaan	Jawaban %	
		Ya	Tdk
1	Apakah Anda pernah melihat alat musik <i>gamolan</i> Lampung ini sebelumnya?	30%	70%
2	Apakah Anda pernah memainkan alat musik <i>gamolan</i> Lampung?	0%	100%
3	Apakah Anda sering mengalami kesulitan dalam mencari informasi tentang alat musik tradisional?	20%	80%
4	Apakah Anda sering mengalami kesulitan untuk melestarikan budaya Lampung dalam pembelajaran?	25%	75%
5	Apakah Anda sering memanfaatkan media dan informasi sebagai sumber belajar alat musik tradisional?	40%	60%
6	Apakah Anda mengetahui jika <i>gamolan</i> lampung merupakan alat musik tradisional yang berasal dari daerah lampung?	75%	25%
7	Penulis akan mengembangkan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan <i>gamolan</i> lampung, apakah anda tertarik untuk mempelajari alat musik tersebut?	90%	10%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa membutuhkan model pembelajaran musik yang menarik minat mereka, agar pembelajaran musik tidak terbatas pada pembelajaran yang bersifat teoritis saja, namun juga pembelajaran yang mengutamakan kemampuan praktikal. Pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan lampung ini tentunya akan lebih mengenalkan siswa kepada alat musik tradisional dari daerah setempat, sehingga para siswa tersebut dapat turut menjaga kelestarian alat musik tradisional tersebut di tengah masyarakat. Guru juga mempunyai potensi dalam melestarikan budaya Lampung dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan mentransformasikan kebudayaan melalui pembelajaran di kelas. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mencari informasi tentang gamolan lampung dan pembelajarannya. Atas dasar tersebut maka perlu dibuat sebuah model pembelajaran musik yang memanfaatkan gamolan lampung sebagai subjectnya. Berdasarkan wawancara menunjukkan adanya keinginan siswa untuk menambah wawasan musik dan kemampuan memainkan alat musik gamolan lampung.

2. Model Pembelajaran Musik Melalui Pemanfaatan *Gamolan* Lampung Untuk Siswa SD di Bandar Lampung

Model pembelajaran musik dengan pemanfaatan instrumen musik *gamolan* diawali dengan menganalisis kebutuhan dengan melihat potensi dan kondisi di lapangan. Hasil dari analisis kebutuhan menunjukkan perlunya model pembelajaran yang menyenangkan, dan dapat menstimulus sikap apresiatif siswa terhadap pembelajaran musik. Komponen model pembelajaran musik melalui pemanfaatan *gamolan* lampung ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing komponen terjadi korelasi (hubungan timbal balik) antara satu dengan yang lain. Tingkat ketercapaian tiap komponen memengaruhi proses selanjutnya. Model pembelajaran ini dilakukan berdasarkan proses sebagai berikut:



Gambar 3 Proses implementasi model pembelajaran musik melalui pemanfaatan gamolan Lampung

3. Peningkatan Minat Dan Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Musik Melalui Pemanfaatan Gamolan Lampung.

Hasil analisis deskriptif peningkatan kemampuan musikal serta minat siswa setelah digunakan model pembelajaran musik melalui pemanfaatan gamolan dari delapan aspek pengukuran yaitu

- Membaca notasi angka dari tabuh gamolan dengan judul karya tabuh alau-alau dan tabuh layang kasiwang
- Menggunakan vokal dalam menafsirkan bunyi dari notasi tersebut, sebelum pada akhirnya diterapkan pada permainan instrumen gamolan.
- Mempelajari teknik pukulan dasar bermain gamolan, (*single stroke, & double stroke*)

- Keinginan siswa dalam bertanya tentang materi pembelajaran musik
- Memainkan karya yang tingkat kesulitannya sesuai dengan usia anak SD
- Memainkan dua karya tabuh alau-alau dan tabuh layang kasiwang dengan menggunakan instrumen gamolan, yang dapat menstimulus apresiasi siswa terhadap pembelajaran musik.
- Waktu yang digunakan dalam mempelajari kedua karya tersebut
- Mengkreasikan nada-nada yang ada pada bilah gamolan sehingga menjadi sebuah komposisi musik yang baru.

Hasil pengamatan kemampuan siswa sebelum implementasi model pembelajaran musik melalui pemanfaatan *gamolan* dipaparkan pada tabel 2:

Tabel 2
Perolehan Hasil Pengamatan Awal Kemampuan Musikal Siswa

No	Aspek yang diukur	Pengamatan Awal							
		Baik Sekali		Baik		Cukup		Kurang Baik	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	1	0	0	3	10,00	13	43,33	14	46,67
2	2	0	0	5	16,67	10	33,33	15	50,00
3	3	0	0	7	23,33	11	36,67	12	40,00
4	4	0	0	4	13,33	12	40,00	14	46,67
5	5	0	0	6	20,00	10	33,33	14	46,67
6	6	0	0	3	10,00	17	56,67	10	33,33
7	7	0	0	5	16,67	13	43,33	12	40,00
8	8	0	0	4	13,33	19	63,33	7	23,33
Rata-rata		0	0	4,63	15,42	13,13	43,75	12,30	40,83

Hasil pengamatan kemampuan musikal siswa sesudah dilakukan penelitian dan implementasi model pembelajaran dipaparkan pada tabel 3:

Tabel 3

Perolehan Hasil Pengamatan Akhir Kemampuan Musikal Siswa

No	Aspek yang diukur	Pengamatan Akhir							
		Baik Sekali		Baik		Cukup		Kurang Baik	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	1	3	10,00	8	26,67	14	46,67	5	16,67
2	2	4	13,33	10	33,33	10	33,33	6	20,00
3	3	4	13,33	13	43,33	9	30,00	4	13,33
4	4	3	10,00	8	26,67	14	46,67	5	16,67
5	5	4	13,33	10	33,33	12	40,00	4	13,33
6	6	3	10,00	10	33,33	14	46,67	3	10,00
7	7	4	13,33	12	40,00	11	36,67	3	10,00
8	8	4	13,33	14	46,67	11	36,67	1	3,33
Rata-rata		3,63	12,08	10,60	35,42	11,9	39,58	3,88	12,92

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa, setelah siswa selesai mengikuti pembelajaran gamolan lampung secara umum diperoleh peningkatan minat siswa dalam belajar musik dengan pemanfaatan gamolan lampung yang meningkat dari kategori kurang baik menjadi cukup baik, baik, dan baik sekali. Sebelum penerapan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan kepada siswa, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara mengenai minat siswa terhadap pembelajaran musik, sebagian besar siswa merasa bosan dengan pembelajaran musik yang kurang relevan dengan kemampuan musikal mereka, misal siswa diminta memainkan lagu-lagu nasional dengan pianika atau gitar, ada juga siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran musik terasa membosankan ketika guru hanya

menerangkan teori belajar instrumen musik namun tanpa mencontohkan praktiknya. Pada akhir pelatihan juga dilakukannya pengamatan, wawancara, dan praktek langsung bermain gamolan yang dilakukan siswa. Pengamatan, wawancara, dan praktek langsung juga untuk memperoleh informasi tentang perubahan kondisi peserta, tanggapan mereka, dan sekaligus untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dibandingkan dengan pengamatan akhir diperoleh data seperti yang termuat pada tabel di atas. Data tersebut memperlihatkan seberapa jauh perbedaan kondisi akhir minat dan kemampuan siswa terhadap pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan Lampung, jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum mereka mengikuti pelatihan.

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kondisi awal meliputi kemampuan guru mencontohkan cara memainkan alat musik, maupun pemanfaatan media-media pembelajaran musik yang menyenangkan bagi siswa agar menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran musik, yang pada akhirnya saling berkaitan dengan kondisi awal siswa yaitu minat terhadap pembelajaran musik di kelas. Secara umum diperoleh data rata-rata minat siswa menunjukkan bahwa untuk kategori baik sekali sebesar 0% atau belum ada siswa yang menunjukkan baik sekali dalam minat belajar musik, 15,43% peserta yang memperlihatkan kategori baik, 40,83% dalam kategori cukup, dan 40,83% dalam kategori kurang. Setelah selesai penerapan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan lampung, maka secara umum kondisi mereka diperoleh peningkatan. Ini terlihat bahwa sikap apresiatif siswa pada taraf baik sekali, yang pada awal observasi menunjukkan hasil belum ada siswa yang masuk dalam kategori baik sekali dalam mengikuti kegiatan pembelajaran musik di kelas, pada akhir penelitian menunjukkan hasil 12,10% siswa pada kategori baik sekali, 35,42% pada kategori baik yang mengalami peningkatan 20% dari awal pengamatan. Dan untuk kategori cukup mengalami penurunan sebesar 3,33%
- b. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan siswa dalam minat mengikuti kegiatan pembelajaran musik. Hasil peningkatan tersebut dikarenakan pada saat penelitian dan penerapan model pembelajaran di kelas menstimulus antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran gamolan Lampung, dan mencari informasi untuk menambah wawasan terkait instrumen musik tradisional dari Lampung yang tentunya harus dijaga eksitensinya di tengah masyarakatnya. Siswa juga terlihat senang dalam mengikuti kegiatan karena mengangkat budaya Lampung, selain kegiatan ini berguna untuk meningkatkan aspek kognitif psikomotorik dan afektif siswa dalam pembelajaran musik, juga dapat melestarikan budaya Lampung serta mengenalkan budaya Lampung pada siswa SD. Oleh sebab itu, guru merasakan manfaat dari pentingnya penerapan model dikarenakan beberapa siswa yang awalnya masuk kategori ini menjadi naik ke kategori baik dan baik sekali. Untuk siswa yang masuk ke kategori kurang dalam minat belajar musik mengalami penurunan sebesar 27,90% yang pada awal pengamatan menunjukkan hasil sebesar 40,83% dan akhir pengamatan sebesar 12,92%, pada kategori kurang baik mengalami penurunan dikarenakan beberapa siswa masuk dalam kategori cukup dan baik.

pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan Lampung.

E. KESIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan Lampung ini dapat berlangsung dengan baik sesuai capaian yang diharapkan, yaitu meningkatnya minat siswa terhadap pembelajaran musik di kelas dibandingkan sebelum mengembangkan model pembelajaran musik. Sikap tersebut ditinjau dari lembar observasi kegiatan siswa yang di dalamnya mencakup sikap siswa selama proses belajar berlangsung. Pada tindakan awal, secara umum diperoleh data rata-rata minat siswa menunjukkan bahwa untuk kategori baik sekali sebesar 0% atau belum ada siswa yang menunjukkan baik sekali dalam minat belajar musik, 15,43% peserta yang memperlihatkan kategori baik, 40,83% dalam kategori cukup, dan 40,83% dalam kategori kurang. Kemudian Setelah selesai penerapan model pembelajaran musik dengan pemanfaatan gamolan lampung, maka secara umum kondisi mereka diperoleh peningkatan. Ini terlihat bahwa sikap apresiatif siswa pada taraf baik sekali, yang pada awal observasi menunjukkan hasil belum ada siswa yang masuk dalam kategori baik sekali dalam mengikuti kegiatan pembelajaran musik di kelas, pada akhir penelitian menunjukkan hasil 12,10% siswa pada kategori baik sekali, 35,42% pada kategori baik yang mengalami peningkatan 20% dari awal pengamatan. Dan untuk kategori

cukup mengalami penurunan sebesar 3,33% dikarenakan beberapa siswa yang awalnya masuk kategori ini menjadi naik ke kategori baik dan baik sekali. Untuk siswa yang masuk ke kategori kurang dalam minat belajar musik mengalami penurunan sebesar 27,90% yang pada awal pengamatan menunjukkan hasil sebesar 40,83% dan akhir pengamatan sebesar 12,92%, pada kategori kurang baik mengalami penurunan dikarenakan beberapa siswa masuk dalam kategori cukup dan baik.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A.Chaedar. 2011. Pokoknya Kualitatif: Dasar – dasar merancang dan melakukan penelitian kualitatif. PT.Dunia Pustaka Jaya. Jakarta.
- Brog. W. R & Gall, M. D. 1983. Education Research An Introduction. Longman. New York.
- Jazuli, Muhammad. 2008. Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni. Unesa University Press. Semarang.
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman. 1989. Qualitatif Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Ninth Printing. USA.
- Rohman, Muhammad, dan Amri, Sofan. 2013. Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran. Prestasi Pustaka. Jakarta.
- Ruhimat, Toto. dkk. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran.

- jurusan kurteksen FIP UPI.
Bandung.
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Rajawali Pers. Jakarta.
- Soehardjo. 2011. Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni. Bayumedia Publishing. Malang.
- Suwarno, Wiji. 2008. Dasar-dasar ilmu pendidikan. Ar-Ruzz Media Grup. Jogjakarta.
- Suyadi. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tejapermana, Prisma. 2014. Tesis: Model Pembelajaran Petting Tunggal untuk Meningkatkan Apresiasi Musik Peserta Didik di SMAN 1 Sidomulyo Lampung Selatan. Repository UPI. Bandung.
- Tilaar, H.A.R. 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional. Rineka Cipta. Jakarta.
- Tim penyusun. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Balai Pustaka. Jakarta.
- Gamolaninstitute.blogspot.com.(2017). Gamolan Lampung. [Online] Tersedia: <http://gamolaninstitute.blogspot.com/2016/01/sertifikat-menteri-pendidikan.html>. Diakses 17 Juni 2017